

KEBERADAAN MASYARAKAT KEREK SEBAGAI PENGHASIL KAIN TENUN GEDOG TUBAN

**Junende Rahmawati,
Guntur**

Program Pasca Sarjana
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
junenderahma0409@gmail.com
gunturisi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masyarakat Kerek adalah penghasil tenun gedog khas Tuban. Keberadaannya merupakan kunci dari keberhasilan kebudayaan bertenen dan berswasembada sandang tradisional di Tuban. Bagaimana keberadaan masyarakat Kerek sebagai penghasil kain tenun *gedog* Tuban?. Melalui metode etnografi dan pendekatan antropologi akan menemukan data yang terkait dengan keberadaan masyarakat Kerek dengan analisis deskriptif. Sejarah mengungkapkan perjalanan kronologi masyarakat jaman dahulu hingga saat ini. Masyarakat sebagai pelaku akan memberikan data berdasarkan sudut pandangnya sebagai pemilik kebudayaan (*emik*). Lingkungan sekitar sebagai batas area atau wilayah sebagai lokasi kebudayaan masyarakat, yaitu Kecamatan Kerek. Mengungkap perjalanan sejarah, kondisi masyarakat, dan kondisi lingkungan akan mengetahui keberadaan masyarakat sebagai penghasil kain tenun *gedog* Tuban.

Kata kunci: sejarah, masyarakat, lingkungan, keberadaan.

ABSTRACT

The community of Kerek is a producer of Tuban weed gedog. Its existence is the key to the success of traditional weaving and self-sufficient culture in Tuban. How the existence of Kerek community as a producer of Tuban gedog fabric?. Through ethnographic methods and anthropological approach will find data related to the existence of Kerek society with descriptive analysis. History reveals the chronological journey of ancient society to this day. The community as the perpetrator will provide data based on his point of view as the owner of culture (emik). The surrounding environment as a boundary area or region as a cultural location of the community, namely District Kerek. Revealing the history, society conditions, and environmental conditions will know the existence of a community as a producer of Tuban gedog fabric.

Keywords: history, society, environment, existence.

Pendahuluan

Masyarakat Kerek dikenal sebagai masyarakat penghasil kain tenun *gedog* di kabupaten Tuban. Kecamatan Kerek berada di bagian Barat dari pusat kota, terletak pada zona industri semen. Keberadaan masyarakat Kerek adalah penentu eksistensi tenun *gedog* Tuban. kain-kain tenun *gedog* di Tuban merupakan artefak perjalanan sejarah kebudayaan

masyarakat Kerek, hasil kreativitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sandang serta sarana ritual yang masih berlaku sampai saat ini.

Masyarakat dan lingkungan menentukan bentuk visual dan simbol-simbol visual yang dituangkan pada selebar kain. Teknologi dan karya seni yang tercipta adalah bukti bahwa masyarakat Kerek memiliki budaya khas dari pengetahuan mereka. Pengetahuan

yang dibangun berdasarkan bahasa, mitos, keyakinan, dan pola perilaku masyarakat.

Beberapa karya ilmiah dengan mengangkat obyek kajian yang sama banyak ditemukan. Sebelumnya penulis pernah menuliskan skripsi berjudul Ragam Hias dan Teknik Tenun *Gedog* Tuban, dalam skripsi tersebut hanya terbatas pada bentuk ragam hias pada kain tenun dan batik *gedog* Tuban beserta teknik-teknik yang digunakan untuk membuat kain pada masyarakat Kerek. Selain itu artikel berjudul Fungsi dan Nilai Pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, kabupaten Tuban, Jawa Timur yang dituliskan oleh Fajar Ciptandi, Agus Sachari dan Achmad Haldani dari Univ. Telkom pada jurnal panggung menjelaskan tentang batik tulis yang mengandung nilai yang digambarkan dengan siklus kehidupan seperti yang dituliskan Rens Heringa. Struktur kemasyarakatan dan pola perilaku serta nilai-nilai tradisi yang terdapat pada masyarakat di Kerek di masa lalu dan perkembangannya hingga saat ini. Selain itu juga terdapat skripsi yang ditulis oleh Eriza Fitria Devy yang membahas tentang motif dan makna pada batik Tuban. Artikel yang dituliskan penulis ini lebih ditekankan pada pelaku kebudayaan tenun *gedog*, yaitu masyarakat Kerek, sehingga berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya.

Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana keberadaan masyarakat Kerek sebagai penghasil kain tenun *gedog* yang dikenal sebagai tenun tradisional?. **Tujuan** dari penelitian ini adalah mengetahui dan memahami keberadaan masyarakat Kerek sebagai penghasil kain tenun *gedog* Tuban. keberadaan ditekankan pada perjalanan sejarah, masyarakat, dan lingkungannya.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian kualitatif. Menggunakan metode etnografi dengan pendekatan antropologi akan menemukan data-data yang berkaitan dengan keberadaan masyarakat Kerek sebagai penghasil kain tenun

gedog Tuban. Analisis yang digunakan adalah deskripsi analisis. Data-data diperoleh dari observasi partisipan, wawancara mendalam, studi pustaka, dokumentasi.

Pembahasan

A. Sejarah, Masyarakat, dan Lingkungan

1. Sejarah

Kebudayaan masyarakat Kerek sebagai sentra pembuatan tenun *gedog* tradisional Tuban tidak lepas dari sejarah panjang yang dialami selama bertahun-tahun. Dikatakan oleh Rens Heringa, sejak jaman dahulu di saat para penjelajah Eropa berburu rempah-rempah, pelabuhan Tuban merupakan salah satu pelabuhan internasional. Kota tersebut banyak didatangi pedagang dari Persia, China, dan Gujarat. Kondisi tanah dan pola pembagian kerja membuat masyarakat di daerah Kerek, khususnya wanita berusaha memenuhi kebutuhan dengan menenun. Di Pantai Utara, batik dan tenun tradisional digunakan oleh wanita dari semua lapisan masyarakat. Pada masa pemerintahan Raffles tahun 1815, dia mengatakan semua orang dengan bangga mengenakan kain yang indah, "*gemaakt door hun vrouw, echtgenote of dochter*". Artinya kain-kain indah tersebut dibuat oleh istri maupun anak perempuannya (1985: 116).

Tenun *gedog* Tuban memiliki usia yang lebih tua dibandingkan batik Tuban. Disebutkan di atas bahwa pada jaman penjajahan Inggris, pada waktu Raffles memerintah di tahun 1815 hanya disebutkan tenun warna-warni sebagai kain tradisional yang dikenakan oleh para wanita dan anak-anak perempuan. Menenun merupakan pekerjaan spesifik yang hanya dilakukan kaum wanita di masa kemarau. Selanjutnya disebutkan bahwa setelah tahun 1830 di saat keadaan sosial-ekonomi berubah, kain-kain motif tenun tersebut mulai dianggap usang. Mereka mulai beralih pada kain warna-warni yang dibuat secara komersial oleh Indo-Cina dan Indo-Eropa. Pada masa itulah batik

mulai berkembang di daerah pesisir, termasuk Tuban.

Penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa kain tradisional awal di Tuban adalah kain tenun gedog. Kain tenun yang dibuat secara konvensional dengan memanfaatkan bahan baku di sekitar tempat tinggal masyarakat. Perkembangan kain tenun tradisional tersebut hanya berkembang di daerah Kerek. Dimana tanah kapur dan lahan pertanian saling berdampingan. Tanah-tanah tersebut cocok untuk bertanam kapas. Sedangkan batik banyak berkembang di luar Kerek, seperti Karanglo, Semanding, Bongkol.

2. Masyarakat

Tenun gedog tidak lepas dari peranan masyarakat dan lingkungannya. Tenun gedog merupakan hasil kebudayaan masyarakat, tidak lagi sebagai karya perseorangan. Istilah *gedog* sebenarnya diambil dari suara 'dog-dog-dog' yang dihasilkan alat tenun tradisional yang digunakan pada saat menenun. *Gedog* adalah ejaan dalam bahasa Indonesia, dalam ejaan bahasa Jawa dituliskan *gedhog*. Aksara 'dh' dituliskan untuk menekankan suara huruf d, karena di dalam bahasa Jawa dikenal dua huruf yang hampir sama namun penekanan berbeda.

Masyarakat Kerek telah lama dikenal sebagai pembuat kain tenun *gedog* yang merupakan kain khas Tuban. Lokasi pembuatan tenun *gedog* Tuban berpusat di Desa Gaji dan Kedungrejo saat ini. Menurut Bapak Indi (Lurah Kedungrejo saat ini), "sebelumnya di desa-desa lainnya di sekitar Kecamatan Kerek seperti Margorejo dan Gendong juga menghasilkan kain tenun, namun saat ini hanya Desa Gaji dan Kedungrejo yang masih giat membuat kain tenun *gedog* Tuban" (wawancara April 2017).

Lokasi desa yang cukup jauh dari pusat kota membuat desa-desa penghasil kain tenun *gedog* Tuban berjalan lambat dalam hal berkreasi bidang pertenunan tradisional

tersebut, sehingga kain tenun *gedog*. Tuban tidak banyak berubah dan terjaga keasliannya.



Gambar 1. Gapura masuk sentra pembuatan tenun *gedog* Tuban (foto: J. Rahmawati, 2017)

Kain tenun *gedog* Tuban dikenal dengan tampilannya yang klasik, kuno, kasar, dan tebal. Tampilan tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan-pengetahuan masyarakat pada proses pembuatan kain tersebut, baik pengetahuan atas bahan, alat, teknik, proses, serta pemakaiannya. Selain itu, pengetahuan atas ilmu atau keahlian yang diturunkan generasi penerusnya tidak pernah berubah atau bervariasi, sehingga baik karya tenun sekarang tetap berpedoman pada karya-karya tenun sebelumnya.

Kain tenun *gedog* memiliki ciri khas tersendiri, sehingga biasa mereka sebut sebagai kain *kerek* atau kain *jowo*. Disebut kain *kerek* karena kain-kain tenun *gedog* ini hanya berkembang di daerah Kerek. Sedangkan disebut kain *jowo*, dikarenakan kain-kain ini dibuat di atas media kain yang dibuat sendiri oleh masyarakat. Kain tenun *gedog* dibuat dengan tangan, diperoleh dari hasil pertanian, dan digunakan oleh masyarakat setempat. Tidak seperti kain mori yang awalnya didatangkan dari Eropa.

Masyarakat memiliki beberapa aspek kehidupan yang dijalani dan menjadi acuan kehidupannya. Berikut ini merupakan aspek yang mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam berkarya seni tenun.

a. Keyakinan

Masyarakat generasi penenun merupakan masyarakat beragama Islam yang bernafaskan Jawa pula. Bernafaskan Jawa karena memiliki banyak ritual-ritual yang berkepercayaan pada kekuatan-kekuatan mistik¹. Disebutkan dalam tulisan Clifford Geertz sistem keagamaan desa lazimnya terdiri atas sebuah integrasi yang berimbang antara unsur-unsur animisme, Hindu dan Islam; sebuah sinkretisme dasar orang Jawa yang merupakan tradisi rakyat yang dibut sebagai tipe kebudayaan *abangan* (2014: xxx).

Dijelaskan lebih jauh bahwa tipe kebudayaan *abangan* lebih mengutamakan tradisi seperti ritual *selamatan*, keyakinan meluas pada makhluk halus dan kekuatan sihir. Seperti halnya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kerek yang memiliki berbagai jenis *slametan*, baik untuk; pernikahan (*besanan*), kematian, kelahiran, panen raya (*manganan*), menjemput bulan Ramadhan, khitanan atau *sunatan*. *Selamatan-selamatan* tersebut juga melibatkan kain-kain tenun *gedog* Tuban, baik sebagai syarat maupun prasyarat. Keseharian masyarakat, terutama kaum wanita melakukan aktivitas sehari-hari dengan memakai kain tenun *gedog* tersebut, baik pergi ke pasar, tegal, hajatan, atau kegiatan sehari-hari.

Slametan di desa tersebut dilakukan sebagai ritual fase kehidupan (kelahiran, sunatan, pernikahan, kematian), ritual desa (*manganan*, bersih desa), ritual keagamaan seperti; *mapak poso*, Idul Fitri, Idul Qurban, *malem Jumat* (khusus di hari pasaran yang diyakini sakral oleh setiap desa). Menu masakan yang dihidangkan setiap hajat berbeda-beda.

Setiap hari Kamis di saat menjelang hari Jumat di hari pasaran khusus (*wage*, *legi*, *pahing*, *kliwon*) setiap desa melakukan ritual tadarus di hari-hari pasaran yang dianggap

sakral oleh warga. Umumnya di desa-desa di Kec. Kerek menganggap hari malam Jumat Wage sebagai hari sakral. Di hari Kamis siang menjelang Jumat *wage* dilakukan tadarusan dimulai dari juz 1 hingga juz 30 di masjid-masjid desa. Biasanya akan selesai menjelang magrib. Selanjutnya seusai magrib dilakukan pembacaan diba' atau solawatan. Pada siang hari warga *nyekar* atau ziarah kubur di perkuburan tempat leluhur mereka dikebumikan. Setiap warga yang menginginkan mengadakan *slametan* menyiapkan makanan dengan menu masakan ikan ayam, mie goreng, sambel goreng, tumis kacang panjang. Hajatan dilakukan di rumah warga dengan cara mengundang pemuka agama (dianggap mumpuni dalam ilmu agama atau yang terbiasa menjadi imam di masjid atau musola). Warga yang mengadakan hajatan mengundang tetangga sekitar, tidak terlalu banyak, cukup sekitar empat orang. Berkat di wadahkan di tempat nasi plastik dan dibungkus dengan kantong plastik.

Sebagai seorang petani, kepercayaan kepada para leluhur dan dewa-dewi masih dipegang teguh. Setiap seusai panen melakukan ritual sebagai ucapan rasa syukur dan terimakasih pada alam dan juga leluhur-leluhurnya. Tradisi *manganan* atau sedekah bumi (serupa itu) dilakukan setiap seusai panen. Mereka mengadakan *slametanmanganan* di tanah perkuburan dimana para leluhur-leluhurnya dimakamkan.

Tradisi *manganan* dimulai dengan pembacaan surat yasiin dan tahlil bersama-sama di malam hari menjelang *slametan manganan* dilakukan. Biasa dilakukan oleh para pria seusai sholat Isya' di tanah perkuburan. Pada pagi harinya dilanjutkan dengan selamatan *manganan*. Berbondong-bondong para wanita baik anak-anak hingga lanjut usia datang ke perkuburan.

Para pria kebanyakan telah lebih dahulu datang untuk membersihkan rumput-rumput dan mempersiapkan perlengkapan

¹ Menurut KBBI, mistik adalah hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia.

selamatan seperti; tikar, wadah 'wajib' (tempat mengumpulkan uang/amal yang digunakan untuk biaya perawatan makam), kendi berisi air matang. Semua orang yang mengikuti acara tersebut membawa makanan yang diwadahkan pada *rinjing* atau *pikulan* (wadah dari anyaman bambu) berisi; nasi, lauk-pauk, sayur, jajanan (dapat berupa buah-buahan, rengginan, kue-kue basah, roti). Makanan tersebut dibagi-bagikan kepada setiap orang yang mengikuti acara tersebut, dibagikan oleh kaum pria.

Doa bersama dipimpin oleh seorang modin (tokoh agama). Modin menempati posisi di tengah, dimana dekat dengan makam orang yang dianggap 'pembabat' desa tersebut. *Manganan* merupakan ritual rutin yang dilakukan masyarakat, terutama yang bermatapencaharian sebagai petani. *Manganan* dilakukan di hari-hari tertentu menurut pasaran Jawa, antara dukuh satu dengan dukuh yang lain berbeda-beda. Mereka memiliki kepercayaan pada hari-hari yang dibolehkan dan hari-hari yang tidak diperbolehkan. Seperti yang dikatakan Mbah Mbul, dukuh Luwuk biasa melakukan *slametanmanganan* pada hari pasaran Jumat wage. *Slametanmanganan* juga dilakukan setiap tanggal 1 Suro.

Pada malam tanggal 1 Suro, tanah pemakaman pembabat desa, Antok Luwuk (sesepuh Dusun Luwuk yang dikeramatkan) diterangi dengan lampu dan diberi sesajen atau tumpeng serta ditempati atau ditiduri oleh kiai/ perangkat desa/modin. Di pagi harinya masyarakat berbondong-bondong datang melakukan *slametanmanganan*.

Selain dalam ritual keagamaan, masyarakat Kerek percaya terhadap hal-hal yang bersifat mistis dan tanda-tanda yang dianggap memiliki maksud khusus. Seperti yang diceritakan oleh Sumbul (13 September 2017), di saat anak perempuannya sakit beliau membawa anaknya kepada dukun untuk berobat. Selain itu, beliau juga *nengeri* atau menandai tanda-tanda tertentu sebagai

pertanda sesuai yang akan datang. Misalnya kepercayaan masyarakat bahwa apabila tungku tanah yang dimiliki sebuah keluarga secara turun temurun akan memberikan ketenangan bagi keluarga tersebut.



Gambar 2. Pembacaan doa yang dilakukan oleh seorang modin desa.
(foto: J. Rahmawati, 2017)

Namun, apabila diberikan pada orang lain, maka orang yang diberi tersebut akan mendapatkan berkah rejeki yang lancar. Hal tersebut terjadi pada keluarga Sumbul, di saat itu beliau diberi tungku tanah oleh tetangganya. Padahal keluarga mereka telah mewanti-wanti bahwa tungku tanah tersebut tidak boleh jatuh ke tangan keluarga lain. Entah karena alasan apa kemudian tungku tersebut diberikan pada Sumbul. Sejak saat itu Sumbul sekeluarga mendapatkan berkah berupa suaminya dimudahkan dalam bekerja. Setelah itu beliau mendapati tulang harimau yang masih segar di belakang rumahnya, itu juga dianggap berkah. Terakhir beliau kejatuhan ular dari atap rumahnya. Beberapa kejadian itu membawa perekonomian keluarga Sumbul berangsur-angsur membaik dan semakin berkecukupan.

b. Wadah dan Pakaian

Wadah merupakan alat atau tempat menempatkan sesuatu fungsinya untuk menyimpan. Beberapa wadah khusus digunakan untuk menyimpan barang berupa

makanan dan barang berharga seperti kain tenun dan batik. Kain tenun gedog atau biasa mereka sebut kain jowo dianggap sebagai benda pusaka yang diturunkan secara turun temurun. Maka, penyimpanan khusus dilakukan untuk menghindarkan dari kerusakan agar awet dan dapat diwariskan kepada anak cucu.

Kotak kayu ini terbuat dari kayu yang kuat seperti kayu jati maupun mahoni. Berukuran cukup besar kurang lebih panjang 1 meter, lebar 50 cm, dan tinggi 75 cm. Kotak kayu ini memiliki tutup papan dan kaki. Kotak kayu ini tertutup dan tidak menempel langsung dengan tanah, sehingga kain lebih aman dan di dalamnya tetap bersih dan kering. Atau biasanya kain-kain tersebut tidak disimpan pada kotak, melainkan pada lemari besar dengan tutup kaca. Lemari ini termasuk wadah yang baru, biasanya lemari ini diperoleh dari membeli karena mereka tidak memiliki kotak kayu.



Gambar 3. Kotak kayu tempat penyimpanan kain warisan.
(foto: J. Rahmawati, 2016)

Selain tempat kain, wadah khusus juga digunakan pada saat ritual *slametan*, khususnya *slametan* yang di luar rumah. Misalnya *slametan manganan* yang dilakukan dengan membawa makanan yang dihadiri oleh para pria dan wanita. Para wanita membawa makanan pada wadah anyaman bambu yang disebut *senik*. Sedangkan pria membawa wadah yang disebut *pikulan*.

Wadah *senik* bermulut lingkaran dan beralas persegi. Wadah ini biasa dibawa dengan digendong menggunakan selendang atau *sayut*. Berukuran lebih kecil daripada *rinjing*. Sisi alas kurang lebih 10 cm, tinggi 20 cm, dan diameter mulutnya sekitar 35 cm. Wadah ini selain dibawa untuk membawa makanan juga biasa dibawa ke pasar untuk membawa barang dagangan.



Gambar 4. Para wanita berpakaian lengkap memakai *jarit/ tapeh* dengan selendang/ *sayut* tenun untuk menggendong *senik*, anyaman bambu tempat makanan.
(foto: J. Rahmawati, 2017)

Sedikit berbeda dengan wadah yang digunakan untuk membawa makanan oleh kaum pria, yang disebut *pikulan*. *Pikulan* ini dibuat dari anyaman bambu berukuran lebar pada alasnya dan menyempit pada bagian mulut. *Pikulan* terdiri atas dua buah. Cara membawanya dengan bantuan batang bambu untuk menyangkutkan tali yang dipasang pada mulut *pikulan*. *Pikulan* dari kata dasar *pikul* yang berarti membawa barang di bahu. Cara membawa wadah ini dengan meletakkan batang bambu di bahu.



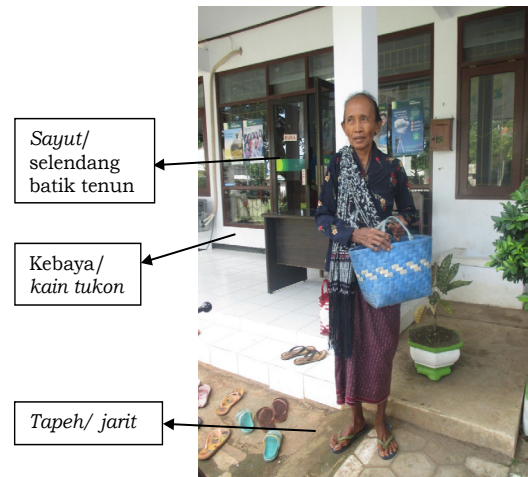
Gambar 5. *Pikul* sebagai sarana/wadah makanan yang dibawa oleh pria.
(foto: J. Rahmawati, 2017)

Dalam hal berpakaian, masyarakat Kerek dalam memiliki cara sendiri dalam struktur berpakaian. Cara berpakaian perempuan Kerek khususnya yang telah menikah, struktur berpakaian memakai kain tenun disesuaikan dengan aktivitas, tempat, ataupun acara hajatan. Sedangkan pakaian untuk pria berupa kain sarung *amba* ataupun celana kolor. Pada pemakaian dalam acara *selamatan* khususnya memanfaatkan selendang atau *sayut* sebagai sarana menggendong barang. Pada saat pergi ke acara hajatan selendang atau *sayut* berfungsi sebagai asesoris mempercantik penampilan sehingga terlihat lebih elegan dan santun, cara penyampiran di bahu juga tidak sembarangan, ditata dibagi dua dan dilipat menjadi dua, lurus, tidak terlalu panjang. Pakaian pergi ke pasar dan ke *tegal* hampir sama, perbedaannya apa pada warna dan tampilan kain tenunnya. Pergi ke pasar atau ke pegadaian relatif memakai kain tenun yang cukup bagus, sedangkan ke *tegal* memakai kain tenun ala kadarnya. Selendang atau *sayut* disampirkan sembarangan di bahu kanan. Setiap aktivitas tersebut struktur pakaiannya adalah atasan kebaya, bawahan kain tenun *jowo* atau kain batik, *sayut* disampirkan di bahu kanan.



Gambar 6. Celana kolor (*suwal*) yang dikenakan oleh para pria. (foto: J. Rahmawati, 2017)

Berbeda dengan pakaian sehari-hari, mereka menggunakan kain tenun sebagai kemben, ataupun bawahan dengan atasan yang lebih bebas seperti; kaos *kutang* atau disebut *mblondeng*, kaos oblong, kebaya, *kutang*. Tanpa menyampirkan *sayut* di bahu. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan perbedaan pemakaian kain tenun *gedog*.



Gambar 7. Struktur pakaian wanita dalam menggunakan kain tradisional.
(foto: F. Wibisono, 2016)

c. Mata pencaharian

Masyarakat Kerek merupakan masyarakat petani yang kesehariannya bekerja sebagai petani; di *tegal*/ ladang, sawah, kebun. Hampir semua petani selain bercocok tanam juga beternak baik sapi ataupun kambing. Ternak yang mereka miliki ditempatkan tidak jauh dari tempat tinggal mereka; sebagian beternak sapi dan kambing dikandangkan di dekat rumah, baik di samping rumah ataupun di teras. Tidak jarang dan tidak mengherankan apabila saat menenun di sampingnya adalah kandang ternak mereka. pemilik tanah *tegal* atau sawah yang luas dan jauh dari rumahnya, biasanya menempatkan hewan ternak di tanah garapannya. Setiap malam para pria/ suami menunggu hewan ternaknya, di pagi hari mereka pulang dan kembali ke kandang ternak membawa bahan-bahan makanan. Kegiatan ini disebut *ngemit*.

Selain bertani, masyarakat juga mengambil *legen*² pohon siwalan yang banyak tumbuh di tegal (disebut proses *ndêrés*).

Sebagian masyarakat bekerja sebagai pedagang, baik berdagang di pasar maupun keliling dari desa ke desa. Pedagang di pasar menjual berbagai bahan pokok seperti sembako, pakaian, sayur-sayuran, buah-buahan, dan berbagai makanan. Pedagang yang berjualan keliling desa biasanya adalah penjual jamu, penjual ikan, penjual kain. Di waktu tertentu di hari pasaran tertentu masyarakat berbondong-bondong membawa hewan ternaknya untuk dijual di pasar. Para pemuda bekerja di pabrik dan wiraswasta seperti membuka bengkel.

Pasar Kerek merupakan pusat dari perekonomian masyarakat. Di sekitar pasar ini pula terdapat pegadaian, kantor pos, bank, swalayan, kantor polisi, terminal angkot, pos ojek. Di pusat kecamatan tersebut berjalanlah perekonomian masyarakat di samping pekerjaan utama sebagai petani.



Gambar 8. Pedagang ikan keliling yang membuka dasaran (dagangannya) di pinggir jalan.
(foto: J. Rahmawati, 2017)

d. Pendidikan dan Kesehatan

Pendidikan di Kecamatan Kerek
2 Legen: sari buah siwalan yang dibuat menjadi minuman. Digunakan sebagai bahan dasar pembuatan minuman tuak khas Tuban.

tergolong rendah. Walaupun telah dibangun TK, SD, SMP, MTs, SMA, SMK namun angka pendidikan masyarakat masih cukup rendah. Sebagian besar anak-anak usia sekolah berhenti pada tingkat SMP maupun SMA. Untuk mencapai pendidikan sangat sulit, hal tersebut sebagian karena faktor orangtua. Terutama untuk anak-anak perempuan, orangtua sangat melarang anaknya untuk sekolah tinggi di luar daerahnya. Hal tersebut pernah disampaikan oleh seorang warga di Desa Gaji, beliau mendengar bahwa anaknya mendapatkan beasiswa untuk bersekolah di luar kota. Namun, orangtua melarang dengan alasan takut nantinya ditinggal anaknya, lebih memilih menerima kondisi apa adanya dan mengajak anaknya untuk membantu bekerja di tegal/ ladang.

Anak-anak perempuan di desa-desa di Kecamatan tersebut kebanyakan berijazah SMP dan SMA, selanjutnya mereka bekerja di toko maupun sanggar batik di desa. Sekali waktu di musim tanam maupun panen membantu orangtua bekerja di sawah ataupun di tegal.

Anak-anak laki-laki lebih diarahkan untuk bekerja di pabrik, menjadi tukang atau kuli bangunan, petani, dan sopir. Namun, banyak pula yang memilih pergi ke luar kota untuk merantau.

Pendidikan yang rendah mempengaruhi usia pernikahan. Tingkat pernikahan dan perceraian di desa Gaji dan Kedungrejo termasuk tinggi. Usia pernikahan dini sehingga menyebabkan angka perceraian cukup tinggi. Pada usia belasan tahun, di saat anak perempuan bersekolah di tingkat SMP biasanya orangtuanya telah memilihkan pasangan suaminya kelak. Sistem perjodohan masih sangat kental.

Fasilitas kesehatan masyarakat berpusat pada puskesmas yang ada di setiap desa dan kecamatan. Selain itu juga didukung oleh praktik dokter dan bidan yang siap melayani masyarakat setiap harinya.

Sosialisasi kesehatan juga dilakukan di setiap puskesmas pada hari-hari tertentu. Biasanya sosialisasi khusus untuk para wanita dan orang-orang lanjut usia.

e. Makanan

Makanan sehari-hari masyarakat Kerek adalah nasi dengan lauk pauk yang diperoleh dari tanaman di sekitar tempat tinggalnya maupun membeli dari pasar atau pedagang kelontong. Sayur yang dimasak menggunakan resep masakan yang cukup unik dan berbeda. Masakan sayur yang khas dan sering dimasak oleh masyarakat (contohnya di rumah Mbok Mbul kebetulan penulis selalu mengingap di rumah beliau) sayur yang dimasak berasal dari sayur mayur yang ditanam sendiri seperti sayur daun kelor beserta buahnya. Seringkali daun kelor dimasak menjadi sayur menir, yaitu masakan berbumbu dasar; bawang merah, bawang putih, cabai rawit, terasi, laos, sedikit beras yang dihaluskan, jagung manis muda, kencur, kunyit, garam. Masyarakat di desa tersebut jarang sekali memasak menggunakan gula, sehingga sensasi rasa yang dominan adalah asin, pedas, dan gurih. Masakan lainnya seperti sayur asem buah kelor yang disebut *klenthang*. Sesekali masyarakat memasak ikan laut yang diperoleh dari pedagang yang berkeliling desa.

Makanan yang dijual di warung biasanya berupa makanan yang jarang menjadi menu utama makanan di rumah, seperti lontong tahu, sate, mi ayam, bakso, nasi goreng. Di desa-desa yang lebih masuk ke dalam dusun lebih jarang ditemui warung yang menjual makanan. Beberapa toko kelontong dan warung sayur masih cukup banyak ditemui.

Makanan *pepeg* (lengkap) biasanya disajikan dalam acara hajatan tertentu. Baik itu hajatan *slametan* untuk peringatan orang meninggal, *sunatan*, pernikahan, dan acara yang lain selalu disediakan berbagai jenis masakan. Baik itu masakan berdaging,

berbagai jajan disediakan. Olahan daging khas yang dimasak untuk *slametan* adalah masakan *beccek*, yaitu masakan daging sapi yang berkuah bening.



Gambar 9. Penataan makanan untuk *slametan manganan*.

(foto: J. Rahmawati, 2017)

Terdapat cerita, pada jaman dahulu di saat paceklik, dimana orang-orang yang tidak memiliki tanah pertanian tidak memiliki persediaan makanan. Usaha yang dilakukan untuk mendapatkan bahan makanan adalah dengan datang kepada orang-orang kaya. Mereka melakukan barter, jagung satu mangkuk ditukar dengan tenaganya di saat musim mengolah tanah tiba. Adapula yang menukar dengan perabot rumahtangga, seperti almari, meja. Orang-orang jaman dahulu diibaratkan 'orang kaya semakin kaya, orang miskin semakin miskin'. Anak-anak orang kaya dilarang makan di rumah orang tidak punya, apabila dilakukan maka orang kaya tersebut mengganti makanan yang telah dimakan anaknya. Upah menggarap sawah sangatlah kecil, biasanya dibayar dengan hasil panen yang tidak seberapa banyak terkadang hanya semangkuk jagung. Sistem barter masih banyak dilakukan. Namun, hal tersebut tidak sememprihatinkan jaman dahulu.

f. Rumah

Rumah-rumah masyarakat di Kerek kebanyakan berbentuk limas yang diperoleh dari turun temurun orangtuanya. Rumah yang besar dengan ukiran yang indah menunjukkan status sosial yang cukup tinggi, hal tersebut biasanya kain tenun *gedog* yang dimiliki termasuk kain tenun *gedog* kualitas baik; halus, rapi, dan rata.



Gambar 10. Rumah limas di Desa Gaji.
(foto: J. Rahmawati, 2016)

Hampir di setiap rumah memiliki kandang untuk hewan ternak, baik di samping, di depan, maupun di belakang. Kandang hewan ternak tersebut menjadi satu dengan bagian rumah. Kebanyakan tidak memiliki kandang khusus ternak, hewan-hewan tersebut hanya ditempatkan di teras atau di rumah belakang.

g. Hiburan dan Seni Pertunjukan

Hiburan kesenian yang digemari oleh masyarakat Kerek adalah *sinduran/ sindiran* atau *tayuban*. Orang-orang yang cukup berada seringkali mengadakan *sinduran* untuk memeriahkan pesta pernikahan ataupun khitanan. Hiburan ini cukup meriah, orang-orang dari desa lain saling berdatangan untuk melihat *sindir*.

Pada saat bulan Ramadhan untuk membangunkan masyarakat makan sahur diadakan permainan musik tradisi yang disebut *tongklek*. *Tongklek* juga ditanggap untuk

memeriahkan acara-acara hajatan seperti pernikahan dan khitanan.



Gambar 11. Salah satu penari *sindiran*.
(foto: Rina, 2017)

Selain hiburan berupa *sinduran/sindiran* dan *tongklek*, Tuban juga dikenal sebagai pelestari wayang asli budaya nenek moyang yaitu wayang *klithik*.

Wayang *klithik* dilestarikan dan dikembangkan di daerah Parengan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang memiliki sanggar sebagai wadah generasi muda mempelajari seni budaya asli Tuban tersebut. Wayang yang terbuat dari kayu dengan bentuk menyerupai rupa wayang purwa. Karena wayang dianggap sakral, dalam pementasan wayang tidak boleh sembarangan. Wayang tersebut menceritakan kisah-kisah panji yang terkenal pada masa kerajaan Kediri.



Gambar 12. Panji sebagai salah satu tokoh pewayangan dalam wayang *klithik*.
(foto: Rahmawati, 2016)

Adapula wayang berbentuk boneka kayu yang menyerupai wayang golek dari Sunda, boneka wayang tersebut disebut wayang *tengul*.



Gambar 13. Tokoh utama dalam wayang *tengul*.
(foto: F. Wibisono, 2016)



Gambar 14. Tokoh lain dalam wayang *tengul*.
(foto: F. Wibisono, 2016)

Selain itu, wayang purwa juga sering menjadi hiburan atau tanggapan dalam acara khitan maupun perkawinan. Hiburan modern saat ini yang sering diadakan adalah orkes dangdut.

h. Bahasa

Bahasa merupakan salah satu hal mendasar dalam penelitian etnografi. Bahasa menghubungkan orang satu dengan orang

lain untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang teramat penting, seperti yang dikatakan Van Baal,

“bahasa adalah kebudayaan dan merupakan bagian yang teramat penting. Karenanya bahasa adalah contoh yang baik dari hal-hal yang juga terjadi pada bidang-bidang kebudayaan lainnya, yaitu penerapan aturan-aturan yang tidak diketahui oleh mereka yang menerapkannya” (Van Baal, 1987: 17).

Bahasa memiliki banyak cara taksonomi atau pengklasifikasian. Tuban merupakan salah satu daerah yang memiliki keunikan bahasa verbal dan visual. Dikatakan Polanyi dalam bukunya,

“language is primarily and always interpersonal and in some degree impassioned; exclusively so in emotional expression (passionate communication) and imperative speech (action by speech), while even in declaratory statements of fact there is some there is some purpose (to communicate) and passion (to express belief)” (Michael Polanyi, 2005: 80).

Bahasa digunakan dalam berkomunikasi, memiliki makna dan digunakan secara konsisten berulang-ulang. Sebuah masyarakat memiliki kekhasan bahasa sebagai penunjuk identitas diri masyarakat tersebut. Tuban termasuk daerah pesisir Utara yang memiliki kekhasan bahasa lokal yang berbeda dengan daerah lain, baik secara istilah, dialek maupun penamaan.

Banyak istilah-istilah dalam dunia pertenunan yang berbeda dengan dunia pertenunan di tempat lain yang perlu diklasifikasi berdasarkan kelas tertentu, misalnya berdasarkan bahasa keseharian dan bahasa dalam peristilahan dunia pertenunan. Untuk mengungkap bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat setempat, etnosains berperan penting di dalamnya. Etnosains berusaha untuk meneliti masyarakat berdasarkan linguistik

yang menitik beratkan pada paham emik. Sehingga pengkategorian berdasarkan kondisi data di lapangan. Etnosains berkiblat pada tatabahasa yang berfokus pada dasar aturan perilaku yang tidak lepas dari kognitif manusia (Suwardi Endraswara, 2003: 141-143).

Bahasa sehari-hari masyarakat adalah bahasa Jawa. Beberapa istilah Jawa mirip dengan bahasa Jawa Kuno, misalnya mereka menyebut istilah dekat dengan kata *pareg* bukan *cedak/cerak*. Istilah *enjoh* dan *balig* bagi seseorang yang telah mampu dan mahir dalam mengerjakan sesuatu. Dalam menamai alat-alat tenun juga diberlakukan demikian, menggunakan istilah-istilah lokal yang diajarkan turun temurun. Setiap alat dan bagian-bagiannya, proses, dan teknik yang dilakukan mereka memiliki istilah-istilah lokal.

Bahasa yang digunakan masyarakat Tuban dalam kesehariannya adalah bahasa Jawa yang mirip dengan dialek pesisir bagian Barat seperti daerah Pati, Jepara, Rembang. Bahasa yang digunakan masyarakat Tuban adalah Bahasa Jawa dengan sedikit perbedaan istilah dengan Bahasa Jawa di daerah Jogja dan Solo dalam menyebutkan sesuatu. Menurut Pariadi³, bahasa Jawa Timuran secara umum dibagi atas empat bahasa yaitu bahasa Jawa Mataraman, Pedalungan, Pesisiran, dan Blambangan. Tuban dilihat dari letak wilayah termasuk pada tataran bahasa pesisiran karena letak geografisnya dekat dengan pantai Utara (wawancara hari Senin, 24 Juli 2017). Menurut jurnal yang ditulis oleh Kisyani-Laksono, dalam bahasa Tuban dan Bojonegoro terdapat kata bentuk (-l□H) ‘-lah’ merupakan penghalus untuk pemarkah imperatif yang sejajar dengan bentuk (-tah) di Surabaya dan sekitarnya serta bentuk (-to) di daerah Solo-Jogja. Selain itu, huruf ‘□’ juga digunakan untuk merubah huruf ‘i’. Misalnya kata ‘putih’, di daerah Kerek diucapkan dengan put□H (Kisyani-Laksono, 68-69).

³ Salah satu dosen Sejarah di Universitas Sebelas Maret (UNS) yang berasal dari Jawa Timur yang meneliti bahasa Jawa Timuran.

3. Lingkungan

Lingkungan sekitar Kecamatan Kerek adalah tanah dan batu kapur yang menjadi bahan dasar pembuatan semen. Kecamatan Kerek adalah letak pabrik semen Gresik berdiri. Pabrik ini menempati area yang cukup luas yang berada di bagian Utara-Timur kecamatan. Batu kapur juga dimanfaatkan masyarakat untuk membuat batu bata guna membangun rumah.

Tanah pertanian di sekitar telaga buatan yang dibangun merupakan tanah persawahan. Lokasi yang lebih jauh dari telaga menjadi tanah *tegal* atau ladang. Tanaman yang paling banyak ditanam masyarakat adalah palawija, kacang, kapas, jati, siwalan, dan buah-buahan. Tanaman padi hanya ditanam di area-area tertentu dimana lokasi pasokan airnya cukup.



Gambar 15. Tanaman siwalan tumbuh subur di area pertanian (atas).
Tanaman kapas di ladang (bawah).
(foto: J. Rahmawati, 2017)

Sumber air untuk kebutuhan sehari-hari mereka dapatkan dari PDAM, dikarenakan air di daerah Kerek cukup sulit didapatkan. Sumur-sumur tidak mengeluarkan air karena air tanah terlalu dalam. Untuk mencukupi kebutuhan air baik untuk mandi, memasak, dan mencuci masyarakat dapatkan dari sumur desa yang ada di beberapa titik di desanya. Pada sumur desa tersebut disediakan tempat untuk mandi dan mencuci. Sehingga tidak heran apabila pada pagi dan sore hari sumur desa ramai didatangi masyarakat yang mandi dan mencuci beramai-ramai.



Gambar 16. Salah satu lokasi *bak-an* yang terletak di pinggir jalan Desa Kedungrejo.
(foto: Rahmawati, 2017)

Masyarakat Kerek sebagai ahli dalam menciptakan tenun *gedog* Tuban memiliki pengetahuan-pengetahuan khusus yang belum terungkap secara tertulis. Masyarakat desa yang masih sangat asli dan belum terpengaruh banyak memberikan sumbangsih dalam budaya tenun tradisional Tuban. Dengan menuliskan pengetahuan mereka diharapkan akan terungkap sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam dunia pertenunan tradisional khas Tuban.

Penutup

Penelitian tentang keberadaan masyarakat Kerek sebagai penghasil tenun gedog Tuban merupakan penelitian berbasis etnografi dengan pendekatan antropologi. Menempatkan manusia sebagai narasumber dan subyek kajian. Pemikiran, pola perilaku, ide gagasan, kondisi geografis menentukan keyakinan, mitos, bahasa, makanan, rumah, pendidikan dan kesehatan menunjukkan bagaimana kberadaan masyarakat Kerek sebagai penghasil tenun gedog yang terkenal sebagai tenun tradisional yang masih hidup di Jawa. Eksistensi tenun tradisional *gedog* di Tuban teetap terjaga adanya masyarakat yang tetap memegang teguh ajaran nenek moyang baik itu secara praktis maupun pengetahuannya. Lingkungan dengan kondisi geografis yang mendukung juga merupakan faktor utama dalam pembentukan pola perilaku dan kreativitas masyarakat untuk tetap menghasilkan kain tenun tradisional yang berbahan alami.

Daftar Pustaka

- Kohnstamn, Jacob, et al. 1985. *Indigo: Leven in een kleur*. Amsterdam: Fibula.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Achjadi Knight, Judi dan E. A Natanegara. 2010. *Tenun Gedhog: The Hand-Loomed Fabrics of Tuban, East Java*. Jakarta: Media Indonesia Publishing.
- Baal, J. Van. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga dekade 1970)*. Terj. J.Piry. Jakarta: PT. Gramedia.

Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Santri, Priyayi, Abangan Dalam Kebudayaan Jawa*. Terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu,

Polanyi, Michael. 1962. *Personal Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy*. London: Routledge.

Artikel

Isyanti-Laksono. "Isolek Bahasa Jawa di Tuban dan Bojonegoro." Universitas Negeri Surabaya.

Fajar Ciptandi, Agus Sachari, Achmad Haldan. "Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur," *Jurnal Panggung* Vol. 26, No. 3 (September 2016): 261-271.

Dasini (58), penenun lurik *kembangan*. Dusun Karang Binangun, Desa Gaji, Kerek, Tuban.

Srimpi (52), kolektor dan penjual kain keliling. Dusun Karang Binangun, Desa Gaji, Kerek, Tuban.

Kastur (63), penenun kain *gedog* polos. Dusun Puter, Desa Gaji, Kerek, Tuban.

Tarsiyem (66), penenun *gedog* polos dan lurik *kembangan*. Dusun Puter, Desa Gaji, Kerek, Tuban.

Kasri (56), penenun *gedog* polos dan lurik *kembangan*. Dusun Luwuk, Desa Kedungrejo, Kerek, Tuban.

Uswatun Hasanah (42), pemilik sanggar "Sekar Ayu" dan pemerhati budaya. Dusun Luwuk, Desa Kedungrejo, Kerek, Tuban.

Daftar Narasumber

Suwarni (60), penenun di Desa Kedungrejo. Dusun Luwuk, Desa Kedungrejo, Kerek, Tuban .

Natun (63), kakak kandung Suwarni, *penganteh/pemintal*. Dusun Luwuk, Desa Kedungrejo, Kerek, Tuban.

Cakep (65), menenun. Dusun Luwuk, Desa Kedungrejo, Kerek, Tuban.

Suwik (55), pembatik dan petani. Dusun Luwuk, Desa Kedungrejo, Kerek, Tuban.

Marlin (45), pembibis/*mbribis*/ pembersih kapas. Dusun Luwuk, Desa Kedungrejo, Kerek, Tuban

Katinah (60), penenun lurik *kembangan*. Dusun Luwuk, Desa Kedungrejo, Kerek, Tuban.

Sumbul (60), pemerhati tradisi. Dusun Luwuk, Desa Kedungrejo, Kerek, Tuban.